

Etnomusikologi: Pemahaman Awal, Sejarah, dan Tantangan Epistemologis di Era Kecerdasan Buatan

¹Akbar Bagaskara, ²Umilia Rokhani, ³Sarmianti Ansar, ⁴Nanda Pertiwi Dwiyantri, ⁵Daggo Alanta Dewa

¹Chulalongkorn University, ²Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ³Institut Kesenian Makassar, ⁴Universitas Negeri Yogyakarta, ⁵Universitas Negeri Semarang

¹6688031022@student.chula.ac.th,

²umilia_erha@yahoo.co.id, ³sarmiantiansar.16@gmail.com, ⁴npertiwi38@gmail.com, ⁵daggoalantadewa0762@gmail.com

Received: March 2024. **Accepted:** December 2025. **Published:** December 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan wacana ilmu etnomusikologi khususnya dalam dinamika sejarah, relevansinya pada era kontemporer, serta kaitannya dengan kecerdasan buatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik analisis data yang menggunakan konsep Miles dan Huberman. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan pengertian etnomusikologi erat kaitannya dengan kajian sosial budaya mengenai musik etnis yang ada dalam suatu kelompok tradisi tertentu. Kemudian dinamika sejarah kajian etnomusikologi mulanya berkembang pesat pada akhir abad ke-18 atau awal abad 19, perkembangan ini juga ikut dipengaruhi nantinya dengan kemunculan dari alat perekam suara yang digunakan etnomusikolog dalam penelitian lapangan. Urgensi dari mempelajari etnomusikologi mempunyai relasi terhadap pemahaman yang lebih jauh tentang evolusi musik itu sendiri, disertai juga keragaman sosial budaya yang menyertainya. Penelitian ini juga menekankan bahwa pada era kecerdasan buatan, praktik etnomusikologi menghadapi sebuah tantangan epistemologis yang baru dan berkaitan dengan relasi pengetahuan dan kekuasaan sebagaimana dikemukakan oleh filsuf Michel Foucault, juga persoalan tentang representasi budaya menurut filsuf Stuart Hall, yang mana kecerdasan buatan berpotensi dalam membentuk, mensimplifikasi, dan juga merepresentasikan musik tradisi dengan melalui sistem data dan juga algoritma yang tidak sepenuhnya bersifat netral.

Kata kunci: Etnomusikologi, Sejarah, Relasi Kuasa, Representasi, Kecerdasan Buatan

Abstract

This study examines the discourse of ethnomusicology by focusing on its historical development, contemporary relevance, and its relationship with artificial intelligence. The research employs a qualitative approach, with data analysis based on the interactive model proposed by Miles and Huberman. The findings indicate that ethnomusicology is closely associated with socio-cultural studies of ethnic music within specific traditional communities and that the field developed rapidly from the late eighteenth to the early nineteenth century, influenced by the emergence of sound recording technologies in field research. The study highlights the urgency of ethnomusicology in understanding musical evolution and socio-cultural diversity. In the era of artificial intelligence, ethnomusicological practice faces new epistemological challenges related to knowledge, power, and cultural representation, as discussed by Michel Foucault and Stuart Hall, given that artificial intelligence may shape and represent traditional music through non-neutral data systems and algorithms.

Keywords: Ethnomusicology, History, Power Relations, Representation, Artificial Intelligence

I. Pendahuluan

Pada era dunia yang saling terhubung saat ini, studi mengenai etnomusikologi menjadi semakin menarik dan penting untuk dipelajari lebih jauh. Etnomusikologi adalah kajian ilmu yang memungkinkan manusia untuk menjelajahi dan mengetahui peran musik, khususnya musik etnis pada kehidupan manusia dari berbagai latar belakang budaya dan konteks¹. Musik etnis bukan hanya sekedar suara biasa yang umumnya kita dengar, namun ia adalah cerminan dari keberagaman, identitas budaya, dan sejarah dalam suatu masyarakat². Dengan melakukan pendekatan penelitian dalam perspektif etnomusikologi, akan didapatkan wawasan yang luas serta mendalam tentang bagaimana musik etnis membentuk kehidupan manusia sehari-hari selama ini .

Disisi lain, peran ilmu etnomusikologi juga penting menjadi jembatan hubungan antara musik etnis dengan ritual, alat komunikasi, penyembuhan, dan perubahan sosial dalam masyarakat yang menyertainya³. Maka dari itu, mendalami ilmu etnomusikologi tidak hanya tentang

memahami musik etnis saja sebagai bentuk seni, namun juga mengkaji tentang manusia dan budayanya secara lebih luas. Hal ini tentunya membuat topik etnomusikologi menjadi menarik serta relevan bagi siapapun yang mempunyai ketertarikan pada nilai keberagaman budaya manusia, dan hubungannya pada kompleksitas dari musik etnis yang berjalan seiring dengannya⁴.

Perkembangan Kecerdasan atau Artificial Intelligence (AI) menghadirkan sebuah tantangan yang baru dalam kajian etnomusikologi, tepatnya pada aspek metodologis dan epistemologis. AI cenderung mengalisis sebuah musik sebagai bentuk data teknis seperti pitch, rhythm, dan timbre, yang bisa berpotensi mereduksi musik etnis menjadi objek struktural semata. Pendekatan ini tidak jarang melewati dimensi non-material musik, seperti halnya unsur spritual, makna simbolik, juga cara musik dimaknai dan dihargai oleh masyarakat pendukungnya. Sangat berbeda dengan tradisi etnomusikologi klasik yang menekankan pada kerja lapangan, keterlibatan langsung observer yang memungkinkan dalam memahami musik

¹ Dahlan Taher, *Sejarah Musik 2* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009).

² Ambros Leonangung Edu and Vitalis Tarsan, "Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai Dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak," *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.23887/ijcs.v3i1.17484>.

³ McGann and Mary E, *Exploring Music as Worship and Theology: Research in Liturgical Practice* (Liturgical Press, 2002)

⁴ Zulfikar Alamsyah and Agus Suherman, "Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi)," *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 5, no. 2 (2022): 125–33, <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p125-133>

sebagai peristiwa budaya yang hidup (music as culture).

Selain itu, sistem AI umumnya dikembangkan berdasarkan standar musik Barat dan bekerja sesuai basis data yang dipresentasikan dalam perspektif mereka. Kondisi seperti ini dapat atau berpotensi mengabaikan keunikan dalam musik etnis yang mempunyai sistem musikal, nilai-nilai, dan cara penyajian yang sangat berbeda sesuai dengan konteks budaya asalnya, contohnya; seperti perbedaan standar frekuensi, fungsi sosial, dan juga makna simbolik.

Ai juga memungkinkan reproduksi suara musik etnis tanpa adanya keterlibatan instrumen asli maupun pelakung budayanya. Fenomena ini, dapat dilihat dari munculnya berbagai aplikasi simulasi gamelan atau angklung, memunculkan sebuah persoalan mengenai otentisitas dan representasi dalam budaya. Lebih jauh, kemudahan akses data melalui AI berpotensi mereduksi intensitas kerja lapangan dalam penelitian etnomusikologi, sehingga dapat menghambat proses transmisi pengetahuan yang empiris juga pembentukan kepekaan budaya pada peneliti.

Beberapa akademisi sudah merasakan fenomena AI dalam

etnomusikologi dan mengkaji lebih dalam dalam bentuk penelitian ilmiah. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Morales, Perez, dan Tabuena menekankan pada integrasi AI dan teknologi revolusi industri dalam etnomusikologi untuk mendukung analisis, transkripsi, serta pelestarian tradisi musik. Meskipun AI diprediksi mampu memperluas distribusi juga inovasi musikal dalam lintas budaya, penelitian ini juga mengingatkan tentang resiko eksploitasi budaya dan hilangnya keotentikan⁵. *Kedua* penelitian dari Avdeeff mengkaji musik berbasis AI dengan pendekatan etnomusikologi yang kritis dengan menekankan upaya rehumanising AI music discourse. Dengan kerangka Critical Technocultural Discourse Analysis (CTDA), penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi musik AI cenderung dipengaruhi oleh konstruksi sosial, isu autentisitas, dan pengalaman manusia, termasuk juga didalamnya bias gender serta nilai budaya yang ada dalam wacana publik saat itu⁶. *Ketiga* penelitian dari Li Rong dan Abu Bakar Modh Sheikh berfokus pada penerapan machine learning dalam pendidikan musik etnis. Dengan mengembangkan sistem rekomendasi pembelajaran yang adaptif dan sensitif budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa

⁵ Morales, Glinore S., Mary Leigh Ann C. Perez, and Almighty C. Tabuena. "Artificial Intelligence and the Integration of the Industrial Revolution 6.0 in Ethnomusicology: Demands, Interventions and Implications." *Musicologist* 8, no. 1 (2024): 75-107.

⁶ Avdeeff, Melissa. "Digital discourse and the human experiences of AI music: an ethnomusicological perspective." In *Ethnomusicology Forum*, vol. 34, no. 2, pp. 219-224. Routledge, 2025.

AI dapat mendukung dalam pembelajaran musik etnis secara lebih efektif⁷.

Meskipun dalam penelitian sebelumnya telah membahas potensi AI dalam etnomusikologi dari aspek teknologis, wacana sosial, dan juga pendidikan, namun masih terbatas kajian yang menyoroti pada bagian dampak epistemologis AI terhadap praktik inti etnomusikologi, lebih khusus dalam pemaknaan budaya, kerja lapangan, dan juga representasi musik etnis. Tulisan kali bertujuan mengisi celah tersebut dengan pendekan etnomusikologi yang kritis.

II. Metode

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian kali ini adalah jenis kualitatif, yang sebagaimana berfungsi untuk membedah dan menganalisis fenomena sosial budaya secara komprehensif dan mendalam⁸. Bentuk data dari metode jenis kualitatif adalah narasi deskriptif, berbeda dengan metode jenis kuantitatif yang berbentuk numerik, selain itu instrument dari metode ini adalah peneliti itu sendiri, maka hasil kualitas dari penelitian tentu sangat bergantung pada kemampuan peneliti mengolah dan menyajikan data.

⁷ Sheikh, Abu Bakar Modh, and Rong Li. "Application of Machine Learning in Ethnomusicology Education under the Belt and Road Initiative." *Advanced Journal of STEM Education* 3, no. 1 (2025): 1-14.

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif (Bandung: ALFABETA, 2022).

Pendekatan kualitatif ini sejalan dengan pandangan Creswell yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan dalam memahami makna yang dilekatkan individu ataupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial juga budaya melalui pengamatan langsung, analisis teks, juga penafsiran kontekstual⁹.

Pada kerangka analisis epistemologis, penelitian ini juga merujuk pada pemikiran Michel Foucault yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan relasi kekuasaan yang menyertainya (power/knowledge). Pada konteks etnomusikologi, produksi pengetahuan tentang musik, budaya, dan juga masyarakat tidak terlepas dari orang yang berkuasa¹⁰.

Selain itu juga, penelitian ini menggunakan Teori Representasi Budaya Stuart Hall sebagai landasan konseptual dalam memahami bagaimana musik dan praktik musikal direpresentasikan melalui bahasa, wacana, dan juga teknologi. Menurut Hall, makna sebuah budaya (musik di dalamnya) tidak bersifat tetap, melainkan dipengaruhi secara sosial

⁹ Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.

¹⁰ Foucault, Michel. "Power/knowledge." In *The new social theory reader*, pp. 73-79. Routledge, 2020.

melalui sistem tanda dan praktik representasi¹¹.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku ilmiah ataupun artikel-artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian ilmu etnomusikologi, teori budaya, juga diskursus kecerdasan buatan dalam ilmu sosial dan humaniora. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansinya pada pembahasan mengenai sejarah etnomusikologi, persoalan epistemologis, relasi pengetahuan dan kekuasaan, juga problem representasi budaya di era digital.

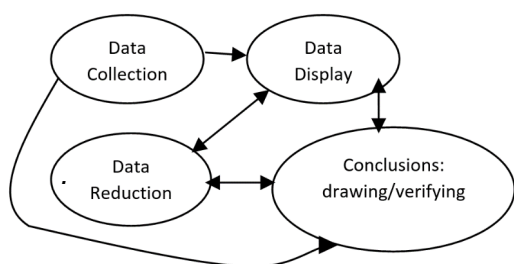
Adapun teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi empat tahapan adalah, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan. Penerapan model penelitian kali ini dilakukan secara operasional sebagai berikut. (1) pengumpulan data, peneliti mengumpulkan berbagai literatur ilmiah yang membahas etnomusikologi dari perspektif historis, teoritis, dan juga metodologis, termasuk juga tulisan yang menyinggung penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan pada kajian musik dan budaya. Literatur yang dikumpulkan berasal dari buku akademik, jurnal ilmiah, dan publikasi yang dianggap terpercaya pada bidang terkait. (2) Reduksi data, peneliti menjalankan proses seleksi

dengan memfokuskan analisis pada data yang relevan dengan tujuan penelitian yang dilakukan, yaitu pemahaman awal etnomusikologi, dengan perkembangan historisnya, dan juga tantangan epistemologis yang muncul pada era kecerdasan buatan. Data yang kurang berkaitan langsung dengan fokus tersebut dieliminasi, sementara itu data yang mumpuni keterkaitan konseptual dipertahankan dalam analisis yang lebih lanjut. (3) Penyajian data, data yang sudah direduksi sebelumnya kemudian dikodefikasi dan juga dikategorikan ke dalam tema-tema utama, seperti halnya konsep dasar etnomusikologi, relasi pengetahuan dan kekuasaan, representasi budaya, juga peran dan keterbatasan kecerdasan buatan pada produksi pengetahuan yang berkaitan dengan etnomusikologi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi analitis yang memudahkan proses penafsiran dan juga pemberian makna. (4) penarikan kesimpulan, peneliti menjalankan analisis interpretatif terhadap data yang telah disajikan dengan menghubungkan dengan temuan-temuan konseptual tersebut pada kerangka teori yang digunakan. Kesimpulan sendiri ditarik dalam menjelaskan posisi etnomusikologi di era kecerdasan buatan juga mengidentifikasi tantangan epistemologis yang muncul

¹¹ Hall, Stuart. "The work of representation." In *The applied theatre reader*, pp. 74-76. Routledge, 2020.

diakibatkan pergeseran teknologi pada produksi dan juga representasi pengetahuan musik.

Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran umum logika dari model analisis data Miles dan Huberman dapat dilihat dibawah ini.



Gambar 1. Konsep Analisis data Miles dan Huberman

III. Hasil dan Pembahasan

Definisi Umum Etnomusikologi

Etnomusikologi adalah sebuah disiplin ilmu yang melibatkan banyak penyelidikan mendalam dan luas terhadap musik etnis dalam konteks budaya tradisional dan sosialnya¹². Pengertiannya meliputi eksplorasi tentang bagaimana musik itu berfungsi, diproduksi, dihargai, serta digunakan oleh beberapa kelompok manusia yang tersebar dari berbagai macam penjuru dunia. Tidak hanya sekedar kajian melodi dan harmoni, keilmuan etnomusikologi menekankan pada peran musik sebagai sebuah cerminan kompleksitas kehidupan

manusia, dalam mengungkapkan sistem nilai, sebuah kepercayaan, dan identitas budaya tradisional dengan perantara karya seni audio.

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan metode dari berbagai rumpun ilmu seperti antropologi, sosiologi, dan studi budaya lainnya, etnomusikologi melebarkan cakupan investigasinya dalam merangkum tidak hanya mengenai cara musik dimainkan, namun juga mengenai bagaimana bentuk musik erat kaitannya dipengaruhi oleh struktur sosial, sejarah, dan letak geografis asalnya¹³. Dari yang terdekat upacara adat hingga konser musik tahap global, etnomusikologi berperan untuk mempelajari berbagai macam ekspresi musikal di seluruh dunia, baik yang bersifat musik etnis tradisional maupun musik etnis kontemporer lintas budaya. Kajian etnomusikologi memperkaya gagasan penelitian dengan menghubungkan analisis musikal berikut dengan pemahaman konteks sosial budaya yang saling menguatkan. Pada tahapan metodologi, etnomusikologi umumnya menggunakan teknik observasi partisipan, studi arsip dokumen, wawancara tokoh, dan analisis musikologis¹⁴ agar penyajian gambaran dapat terlihat jelas, lengkap, dan

¹² J. H. Kwabena Nketia, "Integrating Objectivity and Experience in Ethnomusicological Studies," *The World of Music* 27, no. 3 (1985): 3–22, <https://www.jstor.org/stable/43562711>

¹³ Rice Timothy, *Ethnomusicology: A Very Short Introduction* (Oxford University press, 2013).

¹⁴ Sturman and Janet L, "Research Methods in Ethnomusicology (Music Ethnography)," in *Scholarly Research in Music* (Routledge, 2022), 95–113.

akurat mengenai fenomena musik yang sedang dipelajari. Disamping itu, keilmuan etnomusikologi juga melibatkan kerja sama antara peneliti dan komunitas musik etnis yang sedang ditelitinya, dengan memberikan kesempatan komunitas tersebut berbicara banyak mengenai musik tradisinya¹⁵.

Maka dari itu, etnomusikologi tidak terbatas hanya mengungkap unsur musik etnis saja, tetapi juga membuka jendela yang mengungkapkan kompleksitas dan kekayaan budaya manusia di seluruh dunia, dengan menghasilkan pemahaman lebih kritis tentang fungsi musik etnis dalam dinamika kehidupan.

Sejarah Umum Etnomusikologi

Sejarah Etnomusikologi tercerminkan pada perjalanan panjang penelitian dan pemahaman manusia terhadap musik pada konteks budaya tradisional dan sosialnya. Walaupun etnomusikologi sebagai entitas ilmu modern awal berkembang pada abad ke-18 akhir sampai ke-19, pengkajian terhadap musik tradisional telah jauh dimulai sejak zaman kuno.

Di Zaman kuno, musik umumnya menjadi bagian penting dalam upacara-upacara keagamaan, ritual, serta

perayaan budaya. Praktik-praktik seperti ini tidak hanya dijaga melalui tradisi lisan saja, namun, juga terus dikembangkan melalui munculnya sistem notasi musik dan manuskrip-manuskrip tentang teori musik zaman zuno, seperti yang tidak jarang ditemukan pada peradaban Yunani dan India klasik¹⁶.

Di abad ke-19, diawali dengan meningkatnya penjelajahan dunia dan disertai pertukaran budaya yang massif, hal ini berakibat pada timbulnya perhatian lebih tentang ragam musik di seluruh dunia. Secara historis kata “etnomusikologi” itu sendiri pertama kali muncul pada tahun 1880-an, namun disiplin ilmu ini tidak menjadi terlalu terorganisir secara formal hingga awal abad ke-20.

Tokoh-tokoh seperti Curt Sachs dan Erich von Hornbostel mempunyai peran yang signifikan pada perkembangan keilmuan etnomusikologi sebagai bidang akademis yang diakui berdiri secara mandiri. Mereka berdua mengobservasi berbagai jenis dan bentuk musik dari seluruh dunia, yang pada akhirnya mengembangkan klasifikasi sistematis pada instrument musik tradisional, dan ikut merintis metodologi penelitian yang lebih inklusif dan komprehensif¹⁷.

¹⁵ Cecilia Hann, “Ethnomusicology: The Study of Culture and Music,” *The Study of Culture and Music*, n.d.

¹⁶ Curt Sachs, *The Rise of Music in the Ancient World, East and West* (Courier Corporation, 2008).

¹⁷ Roderic C Knight, “The KNIGHT REVISION of HORNBOSTEL-SACHS : A New Look at Musical Instrument Classification,” Oberlin College Conservatory of Music., 2017, <https://www2.oberlin.edu/faculty/rknight/Organology/KnightRev2015.pdf>.

Di pertengahan abad ke-20, ditemukannya teknologi merekam suara memudahkan para etnomusikolog untuk mengumpulkan berbagai macam data di lapangan secara langsung, tentu hal ini lebih efisien dan akurat. Teknologi rekaman tersebut membuka pintu lebih jauh pengetahuan tentang fenomena musik-musik tradisional dan regional yang awal lebih sulit diabadikan. Adapun salah satu etnomusikolog terkenal di Indonesia yang menggunakan instrument perekam suara pada awal abad ke-20 adalah seorang Belanda yang bernama Jaap Kunst, dia berkeliling Indonesia berusaha untuk mengumpulkan dan mempelajari banyak instrument musik¹⁸.



Gambar 2. Jaap Kunst sedang memainkan Triton, terlihat didepannya ada alat musik Nusantara yang lainnya. (Sumber: nationalgeographic.grid.id)

Dalam beberapa dekade terakhir, etnomusikologi juga terus berkembang diikuti dengan pendekatan-pendekatan teoritis yang lebih aktual, seperti pendekatan postkolonial, feminisme, serta

dekolonisasi. Hal ini membuat lingkup kajian dari etnomusikologi menjadi lebih luas lagi tentang bagaimana musik tercermin dalam politik, identitas, dan konflik sosialnya.

Urgensi Mempelajari Etnomusikologi

Urgensi dari mempelajari ilmu etnomusikologi disebabkan oleh, musik etnis memiliki peran yang sangat besar dan mendalam tentang kehidupan manusia dan masyarakat. Dengan pemahaman mengenai musik etnik dari berbagai budaya dan konteks, kita dapat mengenali kompleksitas dan kekayaan ekspresi musikal dari manusia dalam dinamika antarindividu dan kelompoknya. Pertama, ilmu etnomusikologi membantu manusia dalam memahami asal-asul serta evolusi musik etnis sebagai bentuk seni yang mustahil dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini tentu saja memudahkan kita untuk melacak perubahan dan kontinuitas pada praktik musik etnis dari masa ke masa, juga memberikan wawasan mengenai sejarah dan identitas budaya suatu masyarakat yang berkaitan dengan musik etnis yang dimilikinya.

Kedua, studi etnomusikologi akan mengungkapkan perspektif mengenai keragaman budaya musik etnis dari seluruh dunia, serta juga membantu kita menghargai keragaman ekspresi musikal

¹⁸ Yamomo M, "Acoustic Epistemologies and Early Sound Recordings in the Nusantara Region: Phonography, Archive, and the Birth of

Ethnomusicology," in *Made in Nusantara: Studies in Popular Music* (New York: Routledge, 2021), 75–82

manusia dan konsep-konsep yang menyertainya seperti, agama, politik dan ekonomi. Ketiga, ilmu etnomusikologi juga dapat mengajarkan kita tentang bagaimana musik etnis dapat berfungsi sebagai alat komunikasi, perayaan, ritual, peyembuhan, serta ekspresi-ekspresi emosi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi etnomusikologi pada akhirnya tidak hanya relevan hanya pada para musisi dan ahli musik etnis saja, tetapi juga bagi para antropolog, sosiolog, psikolog, sejarawan, dan praktisi bidang lainnya yang mempunyai ketertarikan pada pemahaman manusia dan budaya yang menyertainya. Dapat disimpulkan dengan memahami musik etnis dengan lebih luas atau holistik serta kontekstual, kita dapat memperoleh wawasan tentang identitas diri kita sendiri, masyarakat disekitar kita, dan dunia yang kita huni secara lebih global.

Etnomusikologi di Era Kontemporer

Fenomena etnomusikologi pada era kontemporer mencerminkan terjadinya kompleksitas serta dinamika perkembangan musik etnis di era global yang saling terhubung satu sama lain. Eksistensi dari etnomusikologi tidak lagi hanya terbatas pada cakupan tentang musik dari masyarakat tradisional tertentu saja, namun juga sudah mulai ada interaksi dan

kolaborasi dengan berbagai budaya musik dari banyak negara di dunia.

Ditengah arus dari banyaknya informasi yang sulit untuk dibendung dan pergerakan atau mobilitas manusia yang semakin massif, etnomusikologi di era kontemporer berkembang menelusuri beraneka ragam fenomena musik etnis yang terjadi dengan munculnya berbagai perspektif antropologis, sosial, dan historis. Pada penelitiannya, para etnomusikolog tidak jarang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif pada penelitian mereka¹⁹, dengan menggunakan variasi metode seperti etnografi, analisis musik, teori budaya dalam memahami musik sebagai bagian integral dari kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok.

Para etnomusikolog juga umumnya membahas mengenai implikasi politik, ekonomi, serta teknologi pada produksi, distribusi, serta konsumsi musik etnis di era global saat ini.

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, kehadiran kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) turut berkontribusi pada praktik dan arah kajian etnomusikologi kontemporer. Teknologi dengan berbasis AI sudah mulai dimanfaatkan dalam proses dokumentasi, pengarsipan, juga transkripsi, sampai pada analisis pola musikal dalam musik etnis dengan pemrosesan data berskala besar.

¹⁹ J.H. Kwabena Nketia, "Universal Perspectives in Ethnomusicology," *The World of Music* 26, no. 2

(1984): 3–24,
<https://www.jstor.org/stable/43560981>.

Di satu sisi, kecerdasan buatan dapat membuka peluang baru dalam pelestarian juga akseibilitas musik tradisi, terutama pada bagian digitalisasi dalam warisan budaya. Tetapi disisi yang lainnya, hal ini juga dapat memunculkan tantangan epistemologis dan etis, terutama berhubungan dengan representasi budaya, otentisitas musikal, juga relasi kuasa antara teknologi, peneliti, dan juga komunitas pemilik tradisi. Maka dari itu, etnomusikologi kontemporer diharapkan dapat bersikap kritis dalam memanfaatkan kecerdasan buatan agar teknologi tidak akan menggantikan sebuah pengalaman kultural dan juga relasi sosial yang menjadi inti dari pada kajian musik etnis.

Lebih lanjut para etnomusikolog kontemporer tidak hanya mencoba memahami keragaman musik etnis dari seluruh dunia, namun juga mendalami bagaimana musik etnis menciptakan identitas budaya, membentuk mediasi antarindividu dan kelompok, dan merefleksikan perubahan sosial dan nilai-nilai yang terjadi dalam komunitas atau masyarakat musik etnis saat ini. Maka dari itu, fenomena etnomusikologi pada era kontemporer memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kompleksitas musik etnis dalam konteks global yang akan terus berkembang.

Kecerdasan Buatan dan Transformasi Power/Knowledge dalam Etnomusikologi

Bila mengacu pada perpektif teori Michel Foucault, pengetahuan selalu berkaitan erat dengan relasi kekuasaan (power/knowledge)²⁰. Bahkan jauh sebelum memasuki era kecerdasan buatan pun, praktik etnomusikologi sudah menunjukkan keterikatan yang kuat antara produksi pengetahuan dan struktur kekuasaan yang menyertainya. Hal ini dapat diamati dari latar belakang generasi awal peneliti etnomusikologi yang dominan berasal dari kalangan akademisi barat, yang melakukan penelitian musik-musik etnik ke negara-negara Dunia Ketiga. Pada konteks tersebut, objek penelitian umumnya difokusikan pada dinamika musikal masyarakat kelas menengah ke bawah, yang kemudian diposisikan dalam "objek kajian" pada kerangka akademik barat.

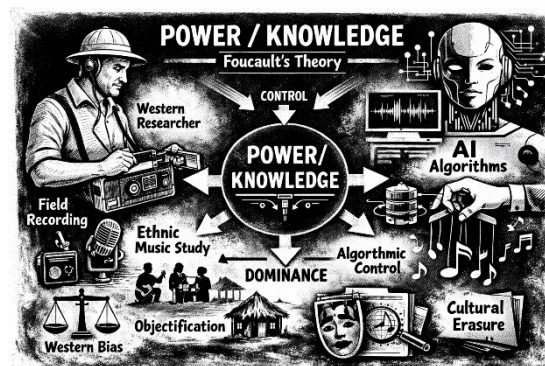
Ditambah lagi, proses penelitian etnomusikologi sejak awal sudah banyak bergantung pada penggunaan alat-alat canggih yang diproduksi di Barat, baik dalam teknologi perekaman, juga metode dokumentasi dan klasifikasi musik. Analisis kepada data musikal tersebut seringkali dilakukan menggunakan perspektif ataupun kerangka konseptual para peneliti barat, yang sering kali tanpa sumbangsih atau membandingkan dengan sudut

²⁰ Feder, Ellen K. "Power/knowledge." In *Michel Foucault*, pp. 55-68. Routledge, 2014.

pandang Ilmuwan lokal. Kondisi ini dapat dipahami sebagaimana pengetahuan etnomusikologi dibentuk melalui relasi kuasa tertentu, yang mana otoritas ilmiah, teknologi, dan juga wacana akademik berperan dalam menentukan cara musik dan budaya dipahami juga dipresentasikan.

Memasuki era kecerdasan buatan, relasi power/knowledge pada etnomusikologi tidak serta-merta menghilang, melainkan justru bertransformasi pada bentuk baru. Teknologi AI yang digunakan dalam analisis bunyi, pengarsipan digital, pengenalan pada pola musikal, hingga kurasi data budaya, pada umumnya dikembangkan oleh institusi atau korporasi global yang masih didominasi oleh pusat-pusat pengetahuan di negara maju. Ditambah lagi, reproduksi suara-suara musik etnis yang dihasilkan AI pada platform-platform aplikasi musiknya besar kemungkinan mengabaikan apresiasi kepada masyarakat etnis yang menciptakan identitas suaranya pertama kali. Hal ini menjadi lebih kompleks atau sulit, karena banyak dari musisi-musisi musik etnis yang belum mengerti tentang regulasi hak cipta, sehingga karya mereka mudah disalahgunakan oleh banyak pihak, apalagi di era kecerdasan buatan saat ini. Ketidakberdayaan musisi musik etnis mengklaim haknya saat ini adalah

cerminan dari kritik Michel Foucault pada relasi kuasa yang sangat menormalisasi dominasi sehingga merugikan masyarakat yang tidak punya *power* dan kekuasaan.



Gambar 3. Ilustrasi Teori Power/Knowledge dari Michel Foucault dalam keilmuan etnomusikologi di era kecerdasan buatan

Representasi Budaya dalam Etnomusikologi di Era Kecerdasan Buatan

Pada kerangka Teori Representasi Budaya Stuart Hall, representasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna dengan sistem tanda, bahasa, dan juga praktik diskursif yang tidak pernah bersifat adil atau netral²¹. Representasi umumnya selalu melibatkan proses seleksi, penyederhanaan, dan penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks sosial juga relasi kekuasaan. Pada konteks etnomusikologi di era kecerdasan buatan, proses dalam representasi budaya mengalami pergeseran yang signifikan, yang mana produksi makna tidak hanya

²¹ Hall, Stuart. "The rediscovery of 'ideology'; return of the repressed in media studies."

In *Culture, society and the media*, pp. 52-86. Routledge, 2005.

dilakukan oleh peneliti (manusia), namun juga oleh sistem yang bersifat algoritmik.

Persoalan utama yang bisa muncul adalah kecenderungan sebagian banyak kalangan dalam menganggap representasi data etnomusikologi yang diproduksi oleh AI adalah sesuatu yang valid dan juga objektif. Pandangan ini nyatanya cukup problematis, karena sebagaimana ditegaskan oleh Stuart Hall, tidak ada representasi yang keseluruhannya netral. Data yang dihasilkan oleh AI juga tidak terlepas dari keterbatasan sumber, struktur dalam algoritma, juga logika klasifikasi yang digunakannya. Oleh sebab itu, kesalahan, bias, dan juga penyederhanaan makna budaya tetap atau sangat mungkin terjadi pada representasi data berbasis AI.

Lebih jauh lagi, representasi AI pada etnomusikologi dapat mereduksi musik menjadi sekadar bunyi yang dapat diukur, diklasifikasikan, dan juga dianalisis secara teknis. Pendekatan semacam ini berpotensi mengabaikan dimensi kontekstual yang menjadi bagian penting dalam kajian etnomusikologi, seperti halnya fungsi ritual musik, makna sosial dalam kehidupan komunitas, juga relasi spritual yang menyertai praktik musikal tertentu. Pada perspektif Stuart Hall, reduksi semacam ini merupakan bentuk representasi yang menyederhanakan realitas budaya rumit dan kompleks menjadi sebuah tanda-tanda yang lebih mudah diolah, tetapi miskin akan makna.

Kondisi ini menjadi semakin problematis dikarenakan kecerdasan buatan tidak melakukan kerja lapangan (*field work*) sebagaimana yang dilakukan peneliti etnomusikologi klasik. AI tidak berinteraksi langsung dengan komunitas musik, ia tidak juga merasakan dinamika sosial secara empiris, dan tidak memiliki pengalaman kultural. Sistem dalam AI hanya menghasilkan pengetahuan berdasarkan kumpulan data yang tersedia pada basis data digital, yang sebagian besar bersumber dari internet ataupun arsip daring. Akibatnya adalah, representasi musik yang diproduksi akan merefleksikan kondisi data yang sangat terbatas, terfragmentasi, dan sering kali tidak mutakhir. Representasi tersebut baru dapat berubah ketika ada intervensi manusia yang memperbarui atau menambahkan data yang *update* ke dalam sistem.

Pada kerangka teori representasi Stuart Hall, situasi ini memperjelas bahwa AI dapat berfungsi sebagai medium representasi yang memiliki batas epistemologis tertentu. AI tidak hanya menyajikan ulang realitas musikal, namun juga membingkainya dengan logika representasi yang ditentukan oleh ketersediaan data dan sistem. Maka dari itu, penggunaan AI dalam etnomusikologi dapat dipahami secara kritis, bukan sebagai pengganti kerja etnografis, melainkan sebagai sebuah alat bantu yang berpotensi memperkuat ataupun justru

dapat mendistorsi pemaknaan budaya jika tidak disertai refleksi teoritis dan juga keterlibatan peneliti serta komunitas lokal.

Adaptasi Kritis Etnomuskologi Terhadap Kecerdasan Buatan

(1) *Literasi teknologi dan kecerdasan buatan bagi praktisi etnomuskologi;* Praktisi dalam bidang etnomuskologi perlu memiliki literasi dasar bagaimana kecerdasan buatan dan teknologi digital, mengingat perkembangan teknologi tidak dapat kita hindari dan secara bertahap akan menjadi bagian dari ekosistem kerja akademik dimanapun. Penguasaan dalam bidang teknologi ini berpotensi meningkatkan efektivitas dalam penelitian, khususnya pada pengelolaan data, dokumentasi, dan juga analisis musikal.

(2) *Kecerdasan buatan adalah instrument metodologis, bukan pengganti peneliti;* AI haruslah diposisikan sebagai sebuah instrumen metodologi yang mendukung kerja para etnomuskolog, jelas bukan pengganti peran peneliti. Pada proses interpretasi, pemaknaan, dan juga penilaian kontekstual terhadap musik etnis tetap menjadi wilayah manusia yang mempunyai sensitivitas akan budaya dan juga pengalaman lapangan.

(3) *Pengawasan hak cipta dan juga perlindungan musik etnis di era AI;* Perlindungan hak cipta dan juga hak budaya atas musik etnis adalah isu yang

mendesak di era kecerdasan buatan. Dengan akses teknologi yang semakin mudah, memungkinkan reproduksi, modifikasi, dan juga distribusi karya budaya secara massal tanpa persetujuan pemilik tradisi. Praktisi etnomuskologi dan juga pemerintah mempunyai tanggung jawab bersama dalam menciptakan regulasi dan juga mekanisme perlindungan yang terbuka juga adil.

(4) *Peran negara dan akademisi pada tata kelola budaya digital;* Dibutuhkan sebuah sinergi antara akademisi, komunitas budaya, dan pemerintah dalam membangun tata kelola budaya digital yang berkeadilan. Regulasi, edukasi publik, dan juga kebijakan kebudayaan perlu diarahkan agar memastikan bahwa penggunaan AI bisa mendukung pelestarian budaya, dan bukan eksploitasi budaya.

IV. Kesimpulan

Dari penelitian atau kajian diatas dapat disimpulkan bahwa (1) pengertian etnomuskologi erat kaitannya dengan kajian sosial budaya mengenai musik etnis yang ada dalam suatu kelompok tradisi tertentu. (2) dinamika sejarah kajian etnomuskologi mulanya berkembang pesat pada akhir abad ke-18 atau awal abad 19, perkembangan ini juga ikut dipengaruhi nantinya dengan kemunculan dari alat perekam suara yang digunakan etnomuskolog dalam penelitian lapangan.

(3) urgensi dari mempelajari etnomusikologi mempunyai relasi terhadap pemahaman yang lebih jauh tentang evolusi musik itu sendiri, disertai juga keragaman sosial budaya yang menyertainya. (4) pada konteks era kontemporer, khusus dalam era kecerdasan buatan, kajian etnomusikologi berhadapan dengan tantangan epistemologis yang baru berkaitan dengan relasi pengetahuan dan kekuasaan sebagaimana yang sudah oleh Michel Foucault juga persoalan representasi budaya menurut Stuart Hall, yang mana penggunaan kecerdasan buatan berpotensi memengaruhi cara musik tradisi diproduksi, dianalisis, dan juga direpresentasikan, sehingga menuntut sikap yang lebih kritis dan juga reflektif pada pemanfaatannya sebagai alat bantu kajian etnomusikologi.

V. Kepustakaan

Alamsyah, Zulfikar, and Agus Suherman. "Karinding: Dari Ungkapan Hati Menjadi Karya Seni (Sebuah Tinjauan Etnomusikologi)." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 5, no. 2 (2022): 125–33. <https://doi.org/10.26740/vt.v5n2.p125-133>.

Avdeeff, Melissa. "Digital discourse and the human experiences of AI music: an ethnomusicological perspective." In *Ethnomusicology Forum*, vol. 34, no. 2, pp. 219-224. Routledge, 2025.

Cheape, Hugh. "The Pastoral or New Bagpipe: Piping and the Neo-Baroque." *The Galpin Society Journal* 61 (2008): 285–304.

Curth Sachs. *The Rise of Music in the Ancient World, East and West*. Courier Corporation, 2008.

Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications, 2016.

Feder, Ellen K. "Power/knowledge." In *Michel Foucault*, pp. 55-68. Routledge, 2014.

Hall, Stuart. "The rediscovery of 'ideology'; return of the repressed in media studies." In *Culture, society and the media*, pp. 52-86. Routledge, 2005.

Hall, Stuart. "The work of representation." In *The applied theatre reader*, pp. 74-76. Routledge, 2020.

Hamilton, and James Sadler. *Sitar Music in Calcutta: An Ethnomusicological Study*. Vol. 3. Motilal Banarsidass Publisher, 1994.

Hann, Cecilia. "Ethnomusicology: The Study of Culture and Music." *The Study of Culture and Music*, n.d.

J.H. Kwabena Nketia. "Universal Perspectives in Ethnomusicology." *The World of Music* 26, no. 2 (1984): 3–24. <https://www.jstor.org/stable/4356098>

1.

Knight, Roderic C. "The KNIGHT REVISION of HORNBOSTEL-SACHS: A New Look at Musical Instrument Classification." *Oberlin College Conservatory of Music*, 2017. <https://www2.oberlin.edu/faculty/rknight/Organology/KnightRev2015.pdf>.

Leonangung Edu, Ambros, and Vitalis Tarsan. "Pendidikan Seni Musik Tradisional Manggarai Dan Pembentukan Kecakapan Psikomotorik Anak." *International Journal of Community Service Learning* 3, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v3i1.17484>.

Mcgann, and Mary E. *Exploring Music as Worship and Theology: Research in Liturgical Practice*. Liturgical Press, 2002.

Morales, Glinore S., Mary Leigh Ann C. Perez, and Almighty C. Tabuena.

- "Artificial Intelligence and the Integration of the Industrial Revolution 6.0 in Ethnomusicology: Demands, Interventions and Implications." *Musicologist* 8, no. 1 (2024): 75-107.
- Nketia, J. H. Kwabena. "Integrating Objectivity and Experience in Ethnomusicological Studies." *The World of Music* 27, no. 3 (1985): 3–22.
<https://www.jstor.org/stable/4356271>
1.
- Rice Timothy. *Ethnomusicology: A Very Short Introduction*. Oxford University press, 2013.
- Sheikh, Abu Bakar Modh, and Rong Li. "Application of Machine Learning in Ethnomusicology Education under the Belt and Road Initiative." *Advanced Journal of STEM Education* 3, no. 1 (2025): 1-14.
- Sturman, and Janet L. "Research Methods in Ethnomusicology (Music Ethnography)." In *Scholarly Research in Music*, 95–113. Routledge, 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Kontruktif*. Bandung: ALFABETA, 2022.
- Taher, Dahlan. *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Yamomo M. "Acoustic Epistemologies and Early Sound Recordings in the Nusantara Region: Phonography, Archive, and the Birth of Ethnomusicology." In *Made in Nusantara: Studies in Popular Music*, 75–82. New York: Routledge, 2021.